

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang dalam studi bahasa Arab yang berfokus pada keindahan, ketepatan, dan kejelasan dalam menyampaikan pesan. Ilmu ini bertujuan tidak hanya agar pesan dapat dipahami dengan baik, tetapi juga agar disampaikan secara estetis dan sesuai dengan konteks, sehingga mampu menyentuh perasaan serta logika pendengar atau pembaca. Dengan mempelajari Ilmu Balaghah, seseorang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa secara optimal, sehingga lebih efektif dalam berbagai bentuk komunikasi, baik dalam pidato, karya sastra, maupun interaksi sehari-hari.¹

Ilmu Balaghah terdiri dari tiga cabang utama. Pertama, Ilmu Ma'ani, yang berfokus pada struktur kalimat serta kesesuaiannya dengan konteks. Kedua, Ilmu Bayan, yang membahas berbagai teknik untuk memperindah makna melalui metafora, perumpamaan, dan kiasan. Ketiga, Ilmu Badi', yang menekankan keindahan bahasa dengan penggunaan irama, rima, serta permainan kata. Dengan mempelajari ilmu ini, seseorang dapat lebih memahami seni bahasa Arab secara mendalam, baik dari segi estetika maupun ketepatan logis, sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an, puisi, dan prosa klasik.

Majaz merupakan salah satu cabang dalam Ilmu Balaghah yang berkaitan dengan penggunaan kata atau frasa dalam makna yang bukan sebenarnya (makna

¹ Subakir, Ahmad. 2018. Ilmu Balaghah. Kediri: IAIN Kediri Press

majazi), tetapi masih memiliki hubungan tertentu dengan makna aslinya. Tujuan utama majaz adalah untuk memperindah, memperjelas, atau memberikan kesan yang lebih kuat terhadap pesan yang ingin disampaikan.² Secara umum, majaz terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, *Majaz Lughawi*, yaitu majaz dalam bahasa yang melibatkan penggunaan kata-kata dalam makna majazi, seperti *isti'arah* (metafora), *kinayah* (kiasan), dan *tasybih* (perumpamaan). Kedua, *Majaz 'Aqli*, yaitu majaz yang didasarkan pada akal, di mana makna majazi muncul dari hubungan logis antara konsep tertentu, seperti ketika suatu perbuatan dikaitkan dengan sesuatu yang sebenarnya tidak melakukannya.

Mempelajari *majaz* membantu dalam memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menciptakan makna yang lebih kaya, estetis, dan mendalam. *Majaz Lughawi* memiliki keterkaitan yang kuat dengan studi Al-Qur'an karena berperan sebagai salah satu metode dalam memahami keindahan bahasa serta makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, *Majaz Lughawi* kerap digunakan untuk menyampaikan pesan yang kompleks, membangkitkan emosi, dan memperindah estetika teks suci tersebut. Melalui penggunaan majaz, Al-Qur'an dapat mengungkapkan gagasan yang bersifat abstrak atau sulit dipahami dengan cara yang lebih jelas dan mudah dimengerti, yakni melalui metafora, kiasan, serta perumpamaan.

Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 7 disebutkan:

ختم الله على قلوبهم

² Amiruddin. (2011). *Majaz Aqli dalam Al-Qur'an*. Jurnal Studi Al-Qur'an, 7(2), 1-15.

Artinya: Allah telah menutup hati mereka

Ungkapan ini menggunakan majaz lughawi berupa isti'arah, di mana frasa "menutup hati" tidak dimaknai secara harfiah, tetapi sebagai simbol yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam menerima petunjuk atau hidayah. Kajian semacam ini membantu para ulama tafsir dalam memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan tidak hanya melalui makna langsung (literal), tetapi juga melalui bahasa kiasan (simbolis).

Dengan mempelajari ilmu balaghah, khususnya majaz lugowi, para mufassir atau penafsir Al-Qur'an dapat mengungkap makna mendalam serta hikmah yang tersembunyi di balik kata-kata. Kajian ini sangat penting mengingat Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia yang memiliki tingkat pemahaman dan latar belakang budaya yang beragam. Penggunaan majaz berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara teks suci dan daya pikir manusia, sehingga pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami.

Dalam Al-Qur'an, salah satu istilah yang dipakai untuk menjelaskan konsep berbakti kepada orang tua adalah *birr al-wālidayn*. Kata *al-walidayn* secara harfiah berarti kedua orang tua kandung, sementara *al-birr* berarti kebaikan. Secara terminologis, *al-birr* merujuk pada bentuk kepatuhan terhadap setiap perintah kedua orang tua, selagi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Tingkat kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas

pendidikannya. Jika pendidikan dan moral masyarakatnya baik, maka akan lahir generasi yang memiliki akhlak dan kualitas yang unggul.

Pendidikan sendiri adalah perpaduan berbagai disiplin ilmu dan kajian yang menyatu menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik dari sisi pengetahuan maupun nilai-nilai moral. Namun, kecerdasan akademik saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan suatu bangsa. Jika para pemimpin hanya mengandalkan kecerdasan akademik tanpa disertai akhlak yang baik, maka kemungkinan besar mereka akan menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya.

Masalah moral dan akhlak kini menjadi persoalan serius di negara ini. Masyarakat sering dihadapkan pada berbagai kasus kemerosotan moral, baik di kalangan pelajar, remaja, masyarakat umum, maupun pejabat negara. Seperti dikutip dari laman web LDII bahwa ketua umum DPP LDII menyampaikan pidato yang berisi refleksi atas fenomena kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini seperti aksi kekerasan, durhaka kepada orang tua, tawuran, perzinahan, hingga perilaku yang mengarah pada pornografi.³ Dalam lingkup pemerintahan, kemerosotan moral juga terlihat jelas, seperti dalam kasus korupsi, manipulasi, dan kebohongan.⁴ Fenomena ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan bangsa yang maju.

Saat ini, banyak permasalahan moral yang muncul di tengah masyarakat, sehingga diperlukan tindakan nyata untuk mengurangi atau bahkan menghentikan

³ Chriswanto Santoso, "Refleksi Akhir Tahun, DPP LDII Ingatkan Kemerosotan Moral Ancam Nilai-Nilai Kebangsaan", dikutip dari [ldii.or.id](https://www.ldii.or.id/refleksi-akhir-tahun-dpp-ldii-ingatkan-kemerosotan-moral-ancam-nilai-nilai-kebangsaan/) pada Rabu, 02 Juli 2025 diambil dari: <https://www.ldii.or.id/refleksi-akhir-tahun-dpp-ldii-ingatkan-kemerosotan-moral-ancam-nilai-nilai-kebangsaan/>

⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta : Laksana 2011), 97-98.

kemerosotan moral tersebut. Salah satu solusi utamanya adalah dengan menerapkan sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan akhlak, yang sebaiknya dimulai sejak dini. Pendidikan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya “Yang Hilang Dari Kita Akhlak”, akhlak manusia berasal dari tabiat yang berkaitan dengan aktivitasnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kehendaknya. Akhlak ini terbagi menjadi dua: pertama, akhlak diri, yang merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir dan terkait dengan fitrah penciptaannya; kedua, akhlak kegiatan, yaitu perilaku yang muncul dari kehendak dan aktivitas manusia. Untuk memantapkan akhlak ini, pendidikan akhlak perlu dilakukan sejak dini agar dapat membentuk kepribadian yang baik.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, agama Islam memiliki peran besar dalam mengatasi permasalahan moral di Indonesia. Penerapan pendidikan berbasis Islam menjadi salah satu solusi yang relevan. Ada beberapa alasan mendasar untuk ini: pertama, Islam memiliki karakter dakwah dan pendidikan; kedua, terdapat hubungan fungsional antara ajaran Islam dan kegiatan pendidikan; ketiga, Islam menganggap pendidikan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan derajat manusia dalam berbagai aspek kehidupan.⁵

Oleh karena itu, mempelajari pandangan Muhammad Quraish Shihab, seorang cendekiawan di bidang tafsir dan pendidikan Islam, menjadi langkah yang

⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).

penting. Nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak berbasis Islam yang diusulkan oleh Beliau telah banyak dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan. Pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat etis untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan moral di masyarakat saat ini.

Orang tua merupakan sosok yang mendapatkan perhatian istimewa dalam ajaran Islam. Meskipun orang tua memiliki agama atau keyakinan yang berbeda, Islam tetap mewajibkan untuk menghormati mereka. Di dalam Al-Qur'an dan Sunah sudah dijelaskan akan perintah dalam menghormati kedua orang tua. Menghormati orang tua merupakan keharusan dan sangat wajar diterima oleh orang tua sebab pengorbanannya yang begitu besar terhadap anak. Hal ini karena terdapat ikatan batin yang sangat kuat antara anak dan orang tua. Terlebih, seorang ibu yang penuh perjuangan rela mengandung selama sembilan bulan dengan kesakitan yang bertambah-tambah. Selain itu, peran ayah juga sangat besar karena dia rela banting tulang untuk memberikan nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.⁶

Oleh karenanya, sebagai seorang anak, hendaknya selalu berusaha membahagdiakan kedua orang tua, menghormati orang tua, menaati perintah mereka selama masih sesuai dengan ajaran agama, dan tidak durhaka kepada mereka. Bahkan dalam Al-Qur'an mengucapkan kata "ah" kepada orang tua merupakan perbuatan yang dilarang, apalagi berkata kasar atau memperlakukan mereka dengan cara yang lebih buruk.⁷ Mengapa peran kedua orang tua begitu

⁶ Osman Abdullah (Chuah Hock Leng), Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Normala Othman, "Fildial Piety in Confucianism and Islam: A Comparative Literary Analysis of Qur'an, Hadith, and Four Chinese Classics," *Islam and Civilisational Renewal* 3, no. 1 (16 Oktober 2020): 139, <https://www.icrjournal.org/index.php/icr/article/view/584>

⁷ Tabib Mz, *Problematika Muslimah Masa Kini Di Era Globalisasi*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, Hal. 7-8.

istimewa? Hal ini karena mereka memiliki jasa yang sangat besar bagi kita. Tidak ada orang lain di dunia ini yang jasanya lebih besar daripada kedua orang tua. Mereka telah mengandungi kita dengan penuh perjuangan, merawat, membesarkan, mendidik, serta memenuhi segala kebutuhan kita. Semua itu dilakukan dengan hati tulus dan penuh cinta. Perihal berbakti terhadap kedua orang tua dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14-16 sebagai berikut.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami) Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu kembali). Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya didunia dengan baik dan ikutilah

jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata), Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya. Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti”.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua tidak hanya dari segi tindakan fisik, tetapi juga melalui ucapan dan sikap. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga terdapat dalam ayat lain, yang memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tua.⁸

Quraish Shihab yang merupakan mufassir kontemporer menjelaskan bahwa dalam ayat tentang perintah untuk berbakti kepada orang tua (*wa bil walidayni ihsāna*) dalam Al-Qur'an menggunakan kata sambung "*bi*" (dengan) alih-alih "*ila*" (kepada). Hal ini membawa makna penting terkait pesan ayat tersebut. Penggunaan "*bi*" menunjukkan bahwa anak haruslah berbakti kepada orang tua dengan cara yang melibatkan mereka secara langsung dan dekat dalam kehidupan anak. Sementara itu, "*ila*" yang berarti "kepada" mencerminkan jarak atau keterpisahan, sedangkan "*bi*" menunjukkan hubungan yang lebih dekat dan keterlibatan yang mendalam.⁹

Komunikasi salah satu aspek penting memberikan pendidikan kepada anak. Komunikasi yang efektif sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak.

⁸ Abu Fida' Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, vol. 5 (Riyadh: Dar Thayibah, 1999), 64.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera hati. 2008, 7:64.

Seharusnya setiap orang tua maupun calon orang tua harus terus belajar sehingga mampu optimal dalam mendidik karakter anak melalui komunikasi yang tepat. Namun, komunikasi bukanlah satu-satunya cara dalam mendidik karakter anak, terdapat beberapa cara lain yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter pada anak antara lain:

- a. Mendidik dengan keteladanan, hal ini merupakan metode yang wajib dilakukan oleh orang tua. Setiap pendidik baik orang tua maupun guru harus dapat memberikan keteladanan yang kepada anak yang dapat dilakukan melalui perilaku maupun nasehat yang disampaikan kepada anak.
- b. Mendidik melalui kebiasaan, Hal ini merupakan salah satu metode yang tidak kalah penting. Setiap orang tua harus membiasakan hal-hal positif yang dapat ditularkan melalui keteladanan orang tua, berperilaku jujur, membiasakan mencintai Al-Qur'an, dan sebagainya.¹⁰
- c. Memberikan nasihat dan perhatian.
- d. Memberlakukan metode *reward* dan *punishment*, metode *reward* digunakan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi pada anak sehingga anak mampu berkembang menjadi lebih baik. Sedangkan metode *punishment* digunakan apabila anak melakukan kesalahan yang sama setelah beberapa kali ditegur oleh orang tua. Metode *punishment* diberikan agar anak mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi kembali kesalahan yang pernah dilakukan.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hal. 139-153.

Waktu semakin berkembang dan kehidupan berubah menjadi serba mudah akibat kemajuan teknologi. Namun meskipun kita hidup di zaman yang modern, maju, dan di kehidupan yang serba mudah, pemanfaatan teknologi masih kurang maksimal digunakan dalam hal-hal positif yang dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak. Dalam Islam, parameter utama menentukan pendidikan karakter terbaik dialah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah nabi, bukan berdasarkan pada adat istiadat maupun masyarakat pada umumnya. Banyaknya fenomena kedurhakaan anak terhadap orang tua yang terjadi seperti yang penulis lansir dari Kompasiana adanya anak yang memukul ibunya hanya karena hal sepele, menjadikan keprihatinan masyarakat secara umum.¹¹ Oleh karena itu, menyikapi fenomena banyaknya anak yang kurang menghargai orang tua pada saat ini Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat manusia perlu dikaji kembali sebagai pengingat bahwa terdapat kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap Muslim, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun sesama manusia. Beberapa hal yang sangat krusial dalam pembentukan akhlak kepada manusia dialah menjaga muamalah yang baik, berperilaku sesuai etika islami, serta menjalankan syariat Islam dengan benar.

Agama Islam dalam kitab sucinya Al-Qur'an telah berulang kali menjelaskan kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tua sebagai bentuk terima kasih dan bersyukur atas segala kasih sayang, perhatian, dan

¹¹ Subhan Riyadi, "Tragis! Permintaan Tak Dipenuhi Anak Durhaka Ini Pukul Ibunya Hingga Tersungkur" dikutip dari Kompasiana pada Rabu, 02 Juli 2025 ddiambil dari: <https://www.kompasdiana.com/pipot/685dfd27ed64150e060eccf6/tragis-permintaan-tak-dipenuhi-anak-durhaka-ini-pukul-ibunya-hingga-tersungkur>

apapun yang telah diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, seorang anak harus mendahulukan kepentingan orang tua di atas kepentingan pribadinya. Anak juga harus berhati-hati agar tidak membuat orang tuanya marah karena kemarahan orang tua dapat menjadi sebab kemurkaan Allah yang kemudian menjadikan anak tersebut mendapatkan kerugian didunia hingga akhirat.

Peneliti meneliti tentang *birrul walidain*, yaitu bakti seorang anak kepada orang tua, karena masih kurangnya perilaku berbakti anak terhadap orang tua, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Saat ini, masih banyak anak yang bersikap durhaka terhadap orang tua, seperti sering membantah nasihat mereka, berbicara kasar, bahkan ada yang menelantarkan orang tuanya.¹² Berdasarkan penjelasan di atas, harapan penulis penelitian ini dapat menjadi pengingat kepada seluruh anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang *birrul walidain* dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14 - 16?
2. Apa perbedaan dan persamaan pandangan Ibnu Katsir dan Quraish Shihab Tentang *birrul walidain* yang ada dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14 - 16?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin pada rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹² Ibid

1. Untuk memahami pandangan Ibnu Katsir dan Quraish Shihab tentang *birrul walidain* dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 - 16.
2. Untuk menganalisis terkait perbedaan dan persamaan *birrul walidain* menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 – 16.

D. Manfaat penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya terdapat manfaat yang ingin disumbangkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran oleh peneliti untuk mengembangkan teori ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada. Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni memberikan sumbangan pemikiran terkait konsep *birrul walidain* dalam QS. Luqman ayat 14 - 16 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan yang lebih luas melalui analisis dan penalaran terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 14-16 yang dikaji dengan tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Pada penelitian ini terdapat perpaduan

pengkajian melalui tafsir kitab klasik dengan penafsiran yang lebih kekinian.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan yang mendalam kepada masyarakat terkait pentingnya bersikap baik terhadap orang tua. Sehingga fenomena banyaknya anak yang kurang bersikap baik kepada orang tuanya menjadi berkurang dan membentuk sikap generasi muda yang lebih baik.

E. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adha Aprdiani pada tahun 2019 seorang mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dalam skripsinya yang berjudul "*Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Wasiat Birr Al-Wālidain Dalam Tafsir Al-Mishbah dan An-Nūr)*". Dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa poin, salah satunya dialah terkait perintah untuk berbuat baik kepada orang tua yang tidak tersampaikan dengan baik kepada para anak. Namun hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh minimnya kesadaran anak dalam berbuat baik kepada orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adha Aprdiani, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang perintah *birrul walidain* berdasarkan perspektif Al-Quran. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Adha Prdiani

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dialah pada penelitian yang dilakukan oleh Adha Priani berfokus pada tiga ayat tentang *birrul wālidain* yakni : QS. Al-Ankabut: 8, QS. Luqman: 14 dan QS. Al-Ahqaf :15 yang dikaji menggunakan Tafsir Al- Misbah dan Tafsir An-Nur. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus mengkaji konsep *birrul walidain* berdasarkan surah Luqman ayat 14-16 yang dikaji dengan Tafsir Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sahibi pada tahun 2019 seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Mataram dalam skripsinya yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* dalam QS. Al-Isro’ Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”. Penelitian yang dilakukan oleh Sahibi menjelaskan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang begitu tinggi di sisi Allah. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sahibi dan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang konsep *birrul walidain* berdasarkan perspektif Al-Qur’an. Selain itu juga terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sahibi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahibi fokus kajiannya berdasarkan QS. Al-Isra’ ayat 23-24 yang dikaji berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dan penafsiran yang dilakukan oleh Ahmad Mustofa Al-Maragi dalam Tafsir Al Maraghi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dialah konsep *birrul walidain* berdasarkan QS.

Luqman ayat 14-16 yang dikaji dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya pada tahun 2022 yang merupakan seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Tafsir Maudhu’I tentang Konsep dan Tata Cara *Birrul Walidain*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya dijelaskan bahwasanya *birrul walidain* merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh anak kepada orang tuanya. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa kata *birrul walidain* telah disebutkan hingga 13 kali dalam Al-Qur’an. Penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang konsep *birrul walidain*. Terdapat pula perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofi Sofiya membahas tentang konsep *birrul walidain* secara umum dan tidak terfokus pada ayat Al-Qur’an tertentu. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang konsep *birrul walidain* berdasarkan QS. Luqman ayat 14-16 yang dikaji dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Istdianah pada tahun 2019 dalam jurnalnya yang berjudul “*Birrul Walidain* dalam Tafsir Aisar At-Tafasir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi”. Dalam jurnal ini

dijelaskan tentang seberapa pentingnya berbakti kepada orang tua dalam Islam. Selain itu juga disebutkan cara yang dapat dilakukan untuk berbakti kepada orang tua, seperti menaati perintah dan tidak menyakiti hati kedua orang tua. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Istdianah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas tentang konsep *birrul walidain* perspektif Al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Istdianah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Istdianah membahas tentang konsep *birrul walidain* secara global dengan menggunakan penafsiran Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir *Aisar At-Tafasir*. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang konsep *birrul walidain* berdasarkan QS. Luqman ayat 14-16 yang dikaji dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Aqilah Maulida dkk pada tahun 2023 yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara dalam jurnalnya yang berjudul "Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Surah Luqman Ayat 13-15 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir". Penelitian tersebut membahas tentang cara memberikan pendidikan karakter pada anak sehingga dapat memiliki akhlak *birrul walidain*. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Aqilah Maulida dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama membahas

terkait pentingnya memiliki akhlak birrul walidan. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Aqilah Maulida dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Aqilah Maulida dkk lebih terfokus pada cara mendidik karakter anak yang berdasar pada surah Luqman 13-15 dan dikaji menggunakan tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan dalam penelitian ini lebih kerfokus membahas tentang konsep birrul walidain berdasarkan QS. Luqman ayat 14– 6 yang dikaji dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih condong fokus dalam mendeskripsikan keadaan sifat ataupun hakikat dari suatu nilai atau gejala tertentu. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk mencari makna. Metode penelitian kualitatif ini muncul karena munculnya pardigma yang berbeda terkait suatu realitas ataupun fenomena.¹³ Jenis penelitian kualitatif berisi tentang pengamatan terhadap manusia sekitarnya secara fundamental. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sodial, peristiwa, peran, kelompok, ataupun adanya suatu interaksi tertentu. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti secara bertahap dalam memahami fenomena sosial yang diawali dengan membandingkan,

¹³ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: Syakir Meddia Press, 2021, 79

mereplikasi, membuat dan mengklasifikasikan objek penelitian.¹⁴ Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan karena penelitian ini akan menggunakan pengkajian terhadap kosnep birrul walidain dalam QS. Luqman ayat 14 - 16 menurut Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan unsur yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan kepustakaan sehingga berperan sebagai perencana penelitian, pelaku penelitian, hingga penelitian tersebut telah siap untuk dilaporkan sebagai laporan penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan tidak diperlukan adanya lokasi penelitian, karena peneliti mengambil data kemudian menganalisis menggunakan bahan kepustakaan seperti Al-Qur'an, kitab, buku, jurnal dan lainnya.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung. Sumber data primer dalam peneltdian ini bersumber dari Al-Qur'an khususnya pada QS. Luqman ayat 14-16 yang membahas terkait Birrul Walidain. Sumber data sekunder merupakan data yang diperolehnya tidak secara langsung,

¹⁴ Fathor Rasyid, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode Dan Praktek, Kediri: IAIN Kediri Press, 2022, 55

misalnya melalui orang lain maupun dengan pengkajian dokumen.¹⁵ Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian bersumber dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan). Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan pada fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁶ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kepustakaan yakni merupakan suatu pengkajian berupa informasi tertulis yang didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian dipublikasikan secara luas. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mendengar maupun penelusuran data yang dibutuhkan dalam penelitian.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam memastikan keabsahan data yang diteliti, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memastikan keabsahan data. Terdapat beberapa macam triangulasi data, diantaranya yaitu:

a. Triangulasi sumber

Yaitu menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh sebagai acuan dengan beberapa sumber data yang lain.

¹⁵ Ahmad Fauzy, dkk, Metodologi Penelitian, Jakarta: Pena Persada, 2022, 96

¹⁶ Rifa'I Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: SUKA Press, 2021, 90

b. Triangulasi teknik

Yaitu teknik menguji keabsahan data keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengcrosscek kembali data yang terdapat pada sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik pengecekan yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Yaitu pengujian keabsahan data dengan mengcrosscek ulang data pada sumber yang sama namun diwaktu yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mengorganisasian data

Yaitu dengan membaca data yang telah didapatkan dengan berulang-ulang. Sehingga peneliti dapat memilah dan menyimpan antara data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

b. Membuat kategori

Yaitu data yang telah dipilah kemudian dikategorikan berdasarkan tema, sehingga data yang ada semakin jelas dan teratur.

c. Menguji hipotesis

Yaitu data yang dikategorikan kemudian dilakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesis dengan data yang telah diperoleh.

d. Mencari eksplanasi alternatif data

Yaitu peneliti memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang telah diperoleh dan kemudian dihubungkan dengan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.